

BAB V

PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

A. Nilai –nilai Karakter pada Mata Pelajaran Agama Islam di SMK Bina Banua Banjarmasin

Tidak dapat dipungkiri nilai-nilai karakter di lembaga pendidikan menjadi sebuah keharusan yang dikembangkan dalam membentuk moral dan akhlak anak didik. Jika dalam dunia pendidikan tidak lagi mengindahkan pendidikan karakter, maka dapat dipastikan akan dapat merapuhkan mental dan semangat anak didik.

Menurut Dewantara (2009) karakter itu terjadi karena perkembangan dasar yang telah terkena pengaruh ajar. Dinamakan “dasar”, adalah bekal hidup atau bakat anak yang berasal dari alam sebelum mereka lahir, serta sudah menjadi satu dengan kodrat kehidupan anak. Sementara itu kata “ajar”, diartikan segala sifat pendidikan dan pengajaran mulai anak dalam kandungan ibu hingga akil baligh, yang dapat mewujudkan *intelligible*, yakni tabiat yang dipengaruhi oleh kematangan berpikir.¹

Pada mata Pelajaran Agama Islam di SMK Bina Banua Banjarmasin, guru telah membuat silabus dan RPP berkarakter di dalam proses pembelajaran, melalui perencanaan, proses pembelajaran dan evaluasi.

1. Perencanaan.

Cunningham dalam Hamzah B. Uno mengemukakan:

Perencanaan ialah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisulisasikan dan memformulasikan hasil yang diinginkan. Dengan kata lain, perencanaan ialah hubungan antara apa yang ada sekarang (*what is*)

¹ Daryanto, Suryatri, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta, Gava Media, 2013), h. 9

dengan bagaimana seharusnya (*what shoul he*) yang bertalian dengan kebutuhan, penentuan tujuan prioritas program dan alokasi sumber.²

Jika penulis lihat dalam pengamatan di saat observasi, bahwa nilai-nilai karakter ini tertulis dalam RPP, Silabus. Akan tetapi tidak terdapat pada program tahunan dan program semester. Hal ini berarti, materi pelajaran agama Islam memiliki RPP dan Silabus berkarakter. Nilai-nilai karakter yang telah tersusun rapi dalam perencanaan harus menjadi acuan dan pedoman bagi guru dalam menerapkan nilai-nilai karakter di dalam proses pembelajaran. (lihat tabel 10)

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Hamzah Uno, bahwa perencanaan pembelajaran menuntut upaya untuk membelajarkan siswa dengan didahului oleh kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pembelajaran yang akan direncanakan memerlukan teori untuk merancangny agar rencana pembelajaran tersebut disusun benar-benar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran.³

Perencanaan merupakan suatu proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan merupakan langkah awal sebelum melaksanakan kegiatan dari tugas guru pengajar. Idealnya sebagai konsepsi dasar yang berawal dari penuangan ide, atau gagasan-gagasan kreatif. Maka nilai-nilai karakter terlebih dahulu dituangkan dalam Rencana Tahunan, Rencana Semester, Rencana Proses Pembelajaran, memuat SKKD, Indikator, tujuan,

² Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 1

³ *Ibid*, h. 3

metode, langkah pembelajaran, media dan buku-buku yang digunakan, serta penilaian.

Akan tetapi berasumsi hasil wawancara dengan Guru PAI, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang telah tersusun dalam perencanaan pembelajaran masih belum lengkap. Sehingga dalam hal perencanaan pembelajaran, dapat penulis katakan bahwa guru telah membuat perencanaan yang baik sesuai dengan kurikulum KTSP.

Dengan adanya konsep yang baik tentang nilai-nilai karakter yang tersusun secara rapi dan lengkap. Maka akan memudahkan guru dalam menerapkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada perencanaan pembelajaran harus benar-benar dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran secara baik. Agar tujuannya dari penerapan nilai-nilai karakter dapat tercapai.

2. Proses Pembelajaran.

Setelah nilai-nilai pendidikan karakter tersusun matang dalam perencanaan. Maka selanjutnya guru PAI menerapkannya dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran mata pelajaran agama Islam yang dilakukan oleh guru PAI selalu mengacu pada Rencana Proses Pembelajaran (RPP) dan Silabus yang telah dibuat. Sehingga RPP dan Silabus menjadi acuan strategis pada proses pembelajaran.

Dari seluruh materi semester satu dan dua, tergambar jelas nilai-nilai pendidikan karakter menjadi “ruh” dalam materi pelajaran agama Islam. Seluruh materi menggambarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang harus

dikembangkan oleh guru. Karena memang pada dasarnya ajaran Islam merupakan ajaran moral dan karakter.

Akan tetapi dari segi proses pembelajaran, kelihatannya kurang berjalan maksimal. Sebagaimana pengakuan dari guru bersangkutan. Hasil wawancara penulis, tergambar bahwa penerapan nilai-nilai pendidikan karakter terhadap materi-materi PAI terkesan berjalan alamiah. Tanpa adanya tekanan-tekanan dari guru yang bersangkutan.

Guru hanya menyampaikan materi secara umum, tanpa ada sedikitpun menyinggung tentang nilai-nilai karakter secara khusus terhadap materi ajar. Jika hal ini terus dibiarkan maka siswa tidak dapat memahami konsep materi PAI yang sejalan dengan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan guru. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam proses pembelajaran nilai-nilai karakter masih belum maksimal diaplikasikan oleh guru. Kemudian dapat dilihat juga bahwa antara materi dan nilai karakter yang tersusun kurang sinkron. Sehingga guru kurang peka dalam menyampaikan nilai-nilai karakter yang terdapat pada mata pelajaran Agama Islam.

Terlebih lagi pada beberapa materi yang penulis ikuti. Terlihat sekali dari gambaran pada tabel 11. Bahwa materi yang disampaikan sebenarnya tidak sesuai dengan nilai karakter yang dikembangkan. Misalnya disana terdapat materi tentang “Memahami ayat-ayat al-Qur’an tentang Perintah Menjaga Kelestarian Lingkungan”. Nilai karakter yang dikembangkan kerjasama, peduli lingkungan, kreatif dan toleransi.

Menurut penulis, jika seorang guru ingin menekankan tentang menjaga kelestarian lingkungan, maka seharusnya nilai karakter yang dikembangkan adalah kerjasama, gotong royong, peduli lingkungan, menjaga kebersihan, kreatif. Karena istilah toleransi biasanya dikaitkan dengan materi tentang “kerukunan”.

Hal-hal semacam ini harus menjadi perhatian bagi seorang Guru PAI dalam memilih nilai-nilai karakter yang ditulis pada RPP dan Silabus dalam menyusun rencana pembelajaran. Pelaksanaan proses pembelajaran mata pelajaran agama Islam yang dilakukan oleh guru harus selalu mengacu pada Rencana Proses Pembelajaran (RPP) dan silabus yang telah dibuat. Sehingga RPP dan silabus benar-benar menjadi acuan strategis pada proses pembelajaran.

Hamzah B. Uno mengemukakan, bahwa prinsip-prinsip umum yang harus dijadikan pegangan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Mengajar harus berdasarkan pengalaman
2. Pengetahuan dan keterampilan harus bersikap praktis
3. Mengajar harus bisa memperhatikan perbedaan individual kemampuan siswa.
4. Kesiapan (readiness) dalam belajar sangat penting dijadikan landasan dalam mengajar.
5. Tujuan pembelajaran harus diketahui oleh siswa.
6. Mengajar harus mengikuti prinsip psikologis tentang belajar, kebutuhan siswa dan daya tangkap siswa.⁴

Terlaksananya proses pembelajaran Agama Islam yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai karakter tentu saja didahului adanya keteladanan

⁴ *Ibid*, h. 7

dari seorang guru. Jika melihat dari kebiasaan dan keteladanan guru. Maka penulis berpendapat bahwa Guru PAI telah memberikan keteladanan bagi anak didik.

Selain itu, sikap karakter guru sebagai teladan juga harus juga dimiliki. Keteladanan dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa untuk mencontohnya.

Sehingga dengan keteladanan itu diharapkan siswa akan mencontoh dan meniru segala sesuatu yang baik di dalam perkataan dan perbuatan pendidiknya. Keteladanan dalam disiplin kerja dan disiplin waktu, kebersihan dan hidup sehat, kejujuran dan lainnya, baik dalam proses atau kondisi kehidupan pada umumnya dan dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.⁵

Penulis melihat bahwa dalam proses pembelajaran pelajaran Agama Islam di SMK Bina Banua Banjarmasin penerapan nilai-nilai karakter secara umum telah berjalan dan dilakukan oleh guru Meskipun masih hal-hal yang berkenaan dengan nilai-nilai karakter kurang ditekankan oleh guru dalam pemberian materi secara khusus.

Disamping itu yang lebih penting, guru lagi telah memberikan keteladanan yang baik terhadap siswa. Keteladanan ini ditunjukkan dalam perilaku dan sikap seorang guru dalam memberikan contoh tindakan-tindakan sehingga dapat menjadi panutan bagi siswa. Karena ke depannya siswa dapat

⁵Haderi Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), h. 215.

berprilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter tersebut, diantara keteladanan guru PAI adalah berpakaian rapi, datang tepat waktu (disiplin waktu), bekerja keras, bertutur kata yang sopan, kasih sayang (cinta damai), jujur, menjaga kebersihan (peduli lingkungan).

Guru juga telah memberikan bimbingan kepada siswa. Peran guru ini sejalan dengan pendapat Sardiman, yang mengatakan bahwa: guru harus memberikan bimbingan dengan berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadinya proses interaksi yang kondusif. Oleh karena itu, guru harus siap sebagai mediator dan patner dalam segala situasi belajar mengajar.⁶

Dalam hal memberikan bimbingan selama penulis melakukan observasi, terlihat bahwa peran Ibu Norhasanah, S. Ag sebagai guru PAI selalu memberikan bimbingan kepada siswa. Siswa yang belum memahami materi akan diajarkan dengan sabar dan tanggung jawab. Begitu juga dalam pergaulan beliau selalu memberikan keteladanan selayaknya seorang pendidik.

Dalam proses pembelajaran juga secara tidak langsung guru melakukan control terhadap siswa. Misalnya ketika guru PAI menemukan atau mengetahui adanya prilaku dan sikap siswa yang kurang baik, maka pada saat itu juga guru pendidikan agama melakukan koreksi atau memberikan nasehat terhadap sikap yang kurang baik tersebut. Seperti membuang sampah

⁶ Sardiman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 17

bukan pada tempatnya, berteriak-teriak dalam kelas ketika proses belajar, berpakaian tidak senonoh dan sebagainya.

Suasana di lingkungan sekolah juga harus mendukung bagi terlaksananya nilai-nilai karakter di sekolah dalam hal pembentukan kepribadian anak didik. Untuk menanamkan nilai-nilai karakter memerlukan berbagai komponen dan proses, kegiatan penyampaian materi pelajaran, disamping itu juga harus dilakukan motivasi bagi anak didik agar mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam dirinya. Sehingga akan lahir suatu sikap yang baik.⁷

Sejalan dengan ini sikap Guru PAI tersebut, Imam Al Gazali sebagaimana dikutip Abdul Mujib,⁸ memberikan acuan dalam hal kepribadian dan karakter seorang guru yang dapat diteladani oleh anak didik. Adapun sikap tersebut diantaranya:

- a) Menerima segala problem peserta didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah
- b) Bersikap penyantun dan penyayang
- c) Menjaga kewibawaan dan kehormatannya dalam bertindak
- d) Bersifat rendah hati ketika menyatu dengan masyarakat
- e) Menghilangkan aktifitas yang tidak berguna dan sia-sia
- f) Bersifat lemah lembut dalam menghadapi peserta didik yang tingkat IQ-nya rendah, serta membina sampai taraf maksimal.
- g) Memperbaiki sikap peserta didiknya, dan bersikap lemah lembut terhadap peserta didik yang kurang lancar bicaranya.
- h) Meninggalkan sifat yang menakutkan pada peserta didik, terutama pada peserta didik yang belum mengerti atau belum mengetahui/kenal.
- i) Berusaha memperhatikan dan menyimak pertanyaan peserta didik dengan seksama dan tidak meremehkan
- j) Menerima dan mengakui kebenaran jika itu datang dari peserta didik
- k) Menanamkan sifat ikhlas bagi dirinya dan peserta didiknya.⁹

⁷ *Ibid*, h. 55

⁸ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 98-

Nilai karakter lainnya yang dimiliki seorang pendidik adalah cerdas. Cerdas yang dimaksud bukan hanya cerdas intelektual saja, tetapi guru juga harus cerdas secara emosional dan spiritual. Dalam menyikapi peserta didik, guru harus berperilaku sebagai berikut:

- a. Berpenampilan menarik
- b. Mampu berkomunikasi dengan baik, ucapannya jelas didengar, pesannya tersampaikan dengan tepat, menyejukkan, selalu memberikan motivasi dan inspirasi, walaupun dalam konteks tertentu guru bersikap tegas.
- c. Semua yang aktifitas dalam mengajar dilakukan dengan sepenuh hati.
- d. Selalu memberikan pelayanan maksimal, tidak ada ilmu dan pengetahuan yang ditutupi selagi seorang guru mengetahuinya.¹⁰

3. Evaluasi.

Pada dasarnya penulis mengakui, bahwa dalam proses pembelajaran yang telah direncanakan haruslah dievaluasi untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran tersebut tercapai. Evaluasi sebagai suatu proses akhir pembelajaran disekolah untuk mengetahui kemajuan dan tingkat keberhasilan materi pelajaran yang diajarkan pada siswa. Dilaksanakannya evaluasi ini dalam rangka mencari alternatif solusi atas segala kekurangan yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Perilaku moral hanya mungkin dievaluasi secara akurat dengan melakukan observasi (pengamatan) dalam jangka waktu yang relatif lama,

¹⁰Hidayatullah Furqan, *Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta, Yunan Pustaka, 2010, H. 29-30

secara terus-menerus. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan apakah perilaku orang yang diamati sudah menunjukkan karakter atau kualitas akhlak yang akan dievaluasi.¹¹

Evaluasi merupakan penilaian akhir proses pembelajaran, sehingga diperoleh gambaran menyeluruh, dengan memperhatikan keadaan siswa meliputi kepribadian, ketajaman hapalan, pemahaman ketulusan, kerajinan, sikap kerjasama, tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan dan lain sebagainya.

Pelaksanaan ujian atau evaluasi secara teori mata pelajaran agama Islam dalam realitasnya memang tidak berbentuk instrumen penilaian yang termuat dalam soal ujian akhir semester. Akan tetapi jika dilihat dari segi penerapannya, ketika ujian akhir semester berlangsung nilai-nilai karakter tersebut senantiasa dinyatakan dilaksanakan oleh siswa.

Pada pengamatan penulis ketika observasi disaat ujian akhir semester tidak terdapat pengawas ujian akhir semester tersebut menemukan catatan sebagai bahan contekan, dan hal ini jelas sekali bahwa penerapan nilai kejujuran misalnya sangat menonjol sekali.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan guru PAI bahwa SMK Bina Banua Banjarmasin secara universal telah menerapkan nilai berkarakter sebagaimana diuraikan di atas. Akan tetapi pelaksanaannya, nilai-nilai karakter pada mata pelajaran Agama Islam tidak evaluasi secara terstruktur dan terukur.

¹¹ Damiyati, Zuhdan, Muhsinatun Siasah Masruri, *Model Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prima, 2012), h. 29

Bahkan hampir semua mata pelajaran yang diajarkan tidak ada evaluasi terhadap nilai karakter. Akan tetapi berdasarkan hasil pengamatan penulis, evaluasi berupa pengamatan terhadap perilaku siswa telah dilakukan oleh semua dewan guru. Namun tidak terprogram, terencana dan terstruktur. Alasannya karena kekurangan waktu, kurang memahami cara penilaian dan instrument penilaian.

Dengan demikian penulis beranggapan bahwa apa yang dilakukan guru berupa evaluasi non-tes. Teknik non-tes dapat menggambarkan sejauhmana tingkat keberhasilan suatu materi yang diajarkan. Penggunaan non-tes untuk menilai hasil dan proses belajar masih sangat terbatas jika dibandingkan dengan penggunaan tes dalam menilai hasil dan proses belajar. Para guru di sekolah pada umumnya lebih banyak menggunakan teknik tes daripada non-tes mengingat alatnya lebih mudah, lebih praktis dan yang dinilai terbatas pada aspek kognitif.¹²

Menurut penulis, pernyataan ini dijadikan sebagai anggapan guru PAI di SMK Bina Banua, sehingga pihak sekolah tidak menyediakan evaluasi bagi penerapan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah. Padahal, jika memang mau melakukan evaluasi. Guru dapat melakukan teknik tes dan non-tes secara bersamaan sebagai alternatifnya berupa wawancara terhadap siswa, pengamatan terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah.

¹² Sulistyarni, *Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), h. 78

B. Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Sekolah

1. Nilai Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹³

Nilai religius disebut juga dengan nilai ketuhanan atau nilai Ilahiyah. Nilai ini merupakan unsur paling penting dalam membina karakter anak didik, sebab keberadaan nilai ini akan mempengaruhi penanaman nilai-nilai yang lain. Sebelum nilai Ketuhanan ini benar-benar sepenuh hati tertanam dalam jiwa peserta didik, maka akan sulit menerapkan nilai-nilai berikutnya pada diri mereka kelak.

Penulis lihat hampir semua materi pelajaran agama Islam mencantumkan nilai-nilai religius dalam pengembangan nilai-nilai karakter di sekolah. Meskipun yang tercantum pada beberapa item materi. Hal ini menandakan bahwa nilai religius mencakup semua materi keagamaan. Karena seluruh sikap perbuatan manusia berhubungan dengan prinsip ketuhanan dan keagamaan.

Sejalan dengan hal tersebut nilai religius berasumsi pada praktek ibadah. Dalam hal ini dijelaskan dalam Q.S. al-Dzariyat/: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Ibadah shalat mempunyai kedudukan tersendiri dari ibadah-ibadah lainnya, dan shalat merupakan tiang agama, jadi siapa yang menunaikannya

¹³Daryanto, Suryatri, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, h. 70

berarti ia menegakkan agama, siapa yang meninggalkannya berarti ia merobohkan agama.¹⁴

Kewajiban melaksanakan shalat sesuai dengan firman Allah Swt dalam Q.S. al-Baqarah/2: 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Adapun fungsi dan peranan shalat bagi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari diungkapkan dalam Q.S. al-Ankabut/29: 45:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Karena shalat merupakan ajaran agama Islam yang sangat utama dan penting dalam pelaksanaannya, maka anak didik perlu mendapatkan bimbingan lebih mendalam daripada hanya sekedar teori. Untuk itu berkaitan erat dalam hal upaya pembinaan keagamaan pada siswa yang lebih baik di sekolah agar pendidikan shalat ini lebih dihayati dan diamankan oleh siswa serta tidak melalaikannya dalam kesehariannya.

Berdasarkan hasil pengamatan pada observasi penulis, penerapan nilai religius cukup baik. Siswa menerapkan nilai religius tersebut melalui praktek shalat berjama'ah. Jika melihat dari data yang digali dari responden pada tabel 12, menunjukkan sebagian besar siswa menyatakan selalu mengikuti shalat berjama'ah. Bahkan hanya sedikit yang menyatakan tidak pernah mengikuti shalat di sekolah.

¹⁴Yusuf Mukhtar, dkk. *Pendidikan Agama Islam Model 10-18*, (Jakarta: Dir Jend Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Dep. Agama, 1992), h. 393.

Dalam lingkungan sekolah, maka ini menjadi tanggung jawab guru, terlebih guru agama Islam. Berdasarkan data di atas pula peran guru dalam memberikan motivasi cukup tinggi. Guru memerintahkan dan memberikan arahan agar melaksanakan ibadah shalat bukan hanya di sekolah tetapi juga di lingkungan keluarga di rumah dan masyarakat. Untuk mengetahui adanya guru mata pelajaran agama Islam yang memerintahkan untuk melaksanakan shalat di rumah penulis juga menggali informasi dari siswa.

Dari Keterangan dan informasi sebagaimana data tabel 13, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengakui adanya guru pelajaran agama Islam yang sering memberikan dorongan, motivasi untuk menerapkan shalat baik di sekolah maupun di rumah. Namun, disisi lain jua adayang menyatakan kadang-kadang melaksanakannya. Untuk itu, harus ada upaya dari guru yang selalu memberikan dorongan kepada siswa untuk menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari terutama ibadah shalat. Sehingga akhirnya shalat bukan lagi menjadi bagian dari tanggung jawab, dan kewajiban. Melainkan menjadi kesadaran akan perlunya seorang muslim menjalankan ajaran agamanya.

Dari ketiga indikator di atas melalui hasil penelitian, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa penanaman nilai-nilai religius di SMK Bina Banua Banjarmasin secara universal berjalan dengan baik. Walaupun kondisi di lapangan sebgaiian kecil menunjukkan sikap ini belum siswa belum melaksanakannya. Hal ini terlihat dari sikap dan kepribadian siswa sehari-hari di sekolah yang mengerjakan shalat di sekolah dan shalat dirumah sebagai

kewajiban seorang muslim, ditunjang dengan kebiasaan sering berdo'a ketika memulai dan mengakhiri pelajaran dan mengucapkan salam ketika hendak masuk atau keluar ruangan, dan juga mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru ataupun sesama teman.

Jika kita ingin melihat ke depan memang seyogyanya siswa benar-benar melaksanakan ibadah secara baik dan istiqamah. Sholat sebagai sarana interaksi antara makhluk dan khaliq. Ini artinya, orang yang jarang melaksanakan shalat berarti dia juga jarang berinteraksi dengan penciptanya. Bagi seseorang yang sedang menuntut ilmu, kedekatannya dengan Allah SWT yang berpengaruh dalam kualitas keilmuannya.

Shalat merupakan do'a yang mengandung pujian kepada Allah yang Maha Mengetahui, yang memiliki segala ilmu di alam semesta. Artinya, siswa harus menjadikan shalat dan do'a kepada Allah sebagai sebuah kebutuhan dan pengabdian untuk meraih segala macam kebaikan. Hal ini agar ilmu yang didapatkan menjadi berkah, dan bermanfa'at untuk kemashalatan orang lain.

Sebagaimana Allah SWT berfirman di dalam Q.S. al-Baqarah/2: 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Berdasarkan dengan pemahaman pada ayat al- Qur'an, maka anak didik harus selalu menerapkan nilai religus dengans sebaik-baiknya dan penuh istiqamah. Sehingga terbentuklah menjadi manusia yang mengamalkan ajaran agamanya.

Begitu juga dengan berdo'a ketika memulai dan mengakhiri pelajaran penerapannya masih belum maksimal. Oleh karena itu, perlu adanya arahan dan bimbingan yang lebih ekstra dari guru PAI dan segenap guru-guru yang lain untuk memaksimalkan penerapan nilai religius dikalangan siswa.

2. Jujur

Jujur adalah bersikap apa adanya tanpa ada yang dikurangi, ditutupi atau ditambahkan. Kejujuran merupakan salah karakter yang baik. Beberapa pembagian jujur.

Menurut Imam Ibnu Qudamah, yaitu jujur dalam hal perkataan. Seseorang harus menjaga perkataannya, tidak berkata kecuai yang benar. Selanjutnya jujur dalam niat dan kehendak, yakni seseorang haruslah berniat ikhlas. Orang yang menuntut ilmu dituntut untuk jujur dalam mengedepankan niat. Jika antara niat dan perbuatannya berbeda maka orang tersebut dikatakan tidak jujur. Jujur dalam amal, harus menyelaraskan antara yang tersembunyi dan yang nampak. Tidak mengambil yang bukan haknya, demi memuaskan hasrat nafsunya.¹⁵

Meskipun nilai jujur hanya terdapat tiga materi yang mencatatkannya sebagai pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter. Akan tetapi, nilai jujur secara umum tetap melingkupi semua materi pelajaran agama Islam. Nilai jujur yang merupakan salah satu nilai-nilai pendidikan karakter memiliki pengaruh besar dalam setiap tindakan manusia. Indikator jujur berupa tidak berdusta dalam berkata-kata/perbuatan, mengatakan kejujuran meskipun pahit.

Berdasarkan data yang penulis gali pada penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai jujur di SMK Bina Banua Banjarmasin baik. Hal ini

¹⁵Al-Imam asy-Syaikh Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah al-Maqdisy, *Minhajul Qashidin (Jalan Orang-orang Yang Mendapat Petunjuk)* terj. Katur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2005), h. 471-472

sejalan dengan sikap siswa yang berinisiatif mengembalikan ketika mereka menemukan barang/uang milik orang lain (lihat tabel 14). Meskipun tidak sengaja ditemukan, namun jika menuntut kejujuran haruslah segera mengembalikan kepada pemiliknya. Sehingga barang apapun milik orang lain yang bukan haknya tidak akan diambil.

Indikator ini penulis anggap penting untuk di angkat, mengingat jarang ada orang yang dengan kesadaran diri untuk mengembalikan barang milik orang lain saat ia menemukannya. Terlebih lagi dalam kondisi terdesak. Sehingga, penulis beranggapan untuk mengetahui sikap jujur seseorang cukup dengan mengetahui bagaimana sikap kejujuran dia saat menemukan barang berharga milik orang lain.

Jika melihat kondisi secara objektif di lapangan, usaha dari pihak sekolah di dalam menanamkan nilai kejujuran telah berjalan dengan cukup baik pula. Hal tersebut dapat dilihat dengan berbagai macam bentuk upaya pendekatan guru PAI ketika mengajar di dalam kelas. Materi-materi akhlak yang berkaitan dengan kejujuran sangat ditekankan. Bahkan setiap guru yang masuk selalu memberikan arahan tentang pentingnya berbuat jujur.

Lebih jauh lagi, jika sifat dusta merajalela di kalangan siswa, nilai kejujuran hilang. Indikator menemukan barang hilang, sebagaimana yang penulis uraikan di atas. Pada konteks tersebut penulis dapat sampaikan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang hanya mengetahui penerapan nilai-nilai kejujuran. Jika menemukan barang hilang yang bukan haknya, kemudian siswa menyembunyikan dan tidak mengembalikan, saat ditanya tidak ada

yang jujur. Justeru di sinilah nilai-nilai kejujuran terindikasi hilang di kalangan siswa.

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : « إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لِيَصْدُقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا ، وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لِيَكْذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا » متفقٌ عليه¹⁶.

Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai kejujuran ini sangat penting bagi siswa. Peserta didik hendaknya diajarkan memiliki sifat jujur, baik dalam perkataannya maupun perbuatannya. Sehingga ia selalu melakukan maupun berkata sesuai dengan realita yang ada.¹⁷

Allah berfirman dalam QS. al-Ahzab/33: 23 :

مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ
وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

Lawan dari jujur adalah perkataan dusta. Meskipun berdusta itu pada awalnya dimaksudkan untuk memetik keuntungan bagi diri sendiri, tetapi pada dasarnya akan berakibat buruk kepada orang yang berdusta. Seandainya ketahuan bahwa ia berdusta (meskipun hanya satu kali), maka hilanglah

¹⁶ Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah al-Bukhari, *Shahihul Bukhari*, (Beirut: Darul Kutub al-Qalam, t.tt), h. 108-109

¹⁷ Fuhaim Musthafa, *Manhajuth Thiflil Muslim; Dalihul Mu'alimin Wal Aba'llat-Tarbiyati Abna' Fi Riyadhil Athfal Wal Madrasatil Ibtidaiyah*, terj. Abdillah Obid dan Yessi HM. Basyaruddin, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, (Jakarta Selatan: Mustaqim, 2003), h. 219.

kepercayaan orang kepadanya. Akhirnya akan merendahkan dan bahkan bisa menghilangkan status martabatnya.¹⁸

Apabila jujur menjadi kesadaran seluruh siswa, maka CCTV yang dipasang pihak sekolah tidak berlaku lagi. Karena setiap siswa menyadari pada hakikatnya perbuatan dan perketaan mereka akan diawasi oleh Allah SWT beserta malaikat-Nya. Kejujuran diperlukan bukan hanya pada saat mereka berada di lingkungan sekolah. Akan tetapi juga sangat berarti diluar sekolah, terlebih saat mereka nanti akan memasuki dunia kerja jika telah lulus di sekolah.

3. Disiplin

Secara definisi, disiplin adalah kemauan yang instan untuk taat dan hormat pada aturan yang berlaku baik itu aturan agama, etika sosial maupun tata tertib organisasi. Baik ada yang mengawasi atau tidak.¹⁹

Disiplin merupakan sikap mental, terbangun dari suatu aturan fundamental berdasarkan pengalaman dan wawasan. Orang yang membangun kehidupan di atas pondasi yang kokoh akan lebih cepat dan meyakinkan orang lain daripada orang yang bertindak secara tidak disiplin. Orang yang tidak disiplin dan tidak dalam ketertiban akan membawa kerugian yang besar, yang tidak dapat dipulihkan oleh siapapun.²⁰

¹⁸Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, h. 195

¹⁹Fatih Syuhud, *Disiplin dalam Islam*, www.fatihsyuhud.co.id, Buletin: Edisi Desember 2009

²⁰Sayid Mujtaba Musawi Lari, *Etika dan Pertumbuhan Spritual; terj. Muhammad Hasyim Assagaf*, (Jakarta: Lentera, 2001), h. 193

Nilai disiplin tercantum pada 4 materi dalam RPP dan Silabus PAI. Meskipun demikian, nilai disiplin harus selalu ditanamkan dalam kehidupan siswa. Karena disiplin merupakan pondasi yang kokoh dalam menentukan tingkat kesuksesan seseorang. Orang yang memiliki kedisiplinan yang begitu tinggi, tentu akan mampu menghadapi rintangan. Kedisiplinan ini ada berbagai macam diantaranya disiplin dalam mengelola waktu sebaik-baiknya, disiplin dalam menjalankan agenda yang telah dibuat.

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.

Berdasarkan data pada tabel 15 dan wawancara penulis dengan Ibu Norhasanah, S. Ag menyimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai disiplin ini cukup baik. Nilai-nilai disiplin yang diterapkan siswa diantaranya penggunaan waktu belajar, cara berpakaian, sikap terhadap guru, disiplin dalam menggunakan fasilitas sekolah. Selanjutnya kedisiplinan siswa dalam menggunakan waktu belajar juga sangat mempengaruhi pengembangan karakter.

Indikator yang penulis gunakan adalah keterlambatan siswa, bolos sekolah. Sebagian besar menyatakan tidak pernah datang terlambat, tidak pernah bolos sekolah dan tidak pernah mendapat hukuman dari guru. Hanya sebagian kecil yang menyatakan pernah membolos dan terlambat masuk sekolah. Penegakan disiplin ini harus terus diterapkan dalam kehidupan.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Guru Mata Pelajaran Agama Islam, penulis dapat katakan bahwa bagi siswa yang sering terlambat, membolos atau melanggar peraturan lainnya diberikan sanksi dalam berbagai bentuk sesuai dengan tingkat pelanggarannya, mulai dari peringatan sampai pembebanan tugas tertentu, atau dengan memanggil orang tua atau wali siswa yang bersangkutan. Pemberian sanksi tersebut dimaksudkan agar siswa yang melanggar menyadari kesalahannya sehingga tidak lagi mengulangi perbuatannya. Sanksi ini ternyata ampuh, setelah penulis mengamati di lapangan sangat jarang ada siswa yang terlambat datang. Jika terlambat hanya ada beberapa orang saja dari total seluruh siswa.

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang yang sukses dan menjadi besar karena mereka menerapkan nilai disiplin dalam kehidupan. Sebaliknya, orang yang terlena dengan keadaan tanpa adanya disiplin sering gagal dalam mengarungi kehidupan.

Penanaman perilaku berdisiplin tersebut, tentu saja bisa dilakukan di sekolah dengan melalui prinsip keteladanan, pembiasaan dan disiplin ilmu yang tercermin dari Lingkungan Sekolah sendiri baik kepala sekolah, karyawan dan dewan guru, maupun dari siswanya sendiri. Hal itu sebagai manifestasi dari penerapan nilai-nilai disiplin dengan menegakkan peraturan sekolah.

4. Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.²¹ Agar proses pembelajaran berjalan dengan baik maka perlunya ketenangan dan kedamaian.

Nilai cinta damai tercantum dalam RPP dan Silabus PAI terdapat pada enam materi pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa keberlangsungan proses pendidikan akan terjalin dengan baik jika kondisi sekitarnya aman, damai dan nyaman. Guru memberikan materi merasa aman dan damai, siswa menerima materi juga dalam kondisi aman dan damai.

Penerapan nilai karakter cinta damai pada mata pelajaran Agama Islam di SMK Bina Banua Banjarmasin, dapat dilihat pada indikator yang penulis teliti, yakni sikap siswa dalam perkelahian antar siswa di lingkungan sekolah. Penulis beranggapan bahwa indikator ini sangat penting, mengingat sekarang ini sering terjadinya tawuran antar pelajar. Penyebabnya hanya masalah-masalah sepele yang tidak sebanding dengan kerugian yang di dapat.

Berdasarkan data pada tabel 16 yang diperoleh penulis hampir semua siswa menyatakan tidak pernah berkelahi di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan nilai cinta damai pada mata pelajaran Agama Islam termasuk tinggi. Bahkan tidak ada yang mengaku sering bertengkar.

Memang perkelahian antar siswa di SMK Bina Banua sangat rendah. Kondisi sekolah berlangsung aman, proses pembelajaran berjalan baik. Jika ada permasalahan sedikit-sedikit tidak sampai menimbulkan perkelahian yang

²¹ Daryanto dan Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, h. 71

serius. Siswa dapat menghindari perilaku-perilaku tercela yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Termasuk di dalamnya rendahnya frekuensi pertengkaran di antara siswa.

Dalam kesehariannya, siswa menunjukkan sikap yang baik, hal ini terbukti dengan observasi di lapangan dimana pertengkaran yang terjadi di antara siswa pun dapat dikatakan kecil sekali. Dan guru agama pun selalu menekankan siswa untuk berakhlak yang baik sesuai ajaran agama Islam, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Kesadaran siswa juga sangat penting dalam menjaga kedamaian dan keamanan di lingkungan sekolah. Karena jika siswa telah menyadari kewajiban mengamalkan ajaran agama dengan baik, maka dengan sendirinya penerapan nilai cinta damai sebagai bagian dari pendidikan karakter akan benar-benar berjalan secara maksimal.

Berasumsi dari pandangan di atas, dari hasil penelitian penulis, apa yang telah diajarkan dan disampaikan Guru PAI kepada siswa cukup baik dalam menumbuhkan rasa cinta damai dan persatuan di kalangan siswa. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam. Bahwa pribadi seorang muslim adalah orang yang mampu menjamin keselamatan orang lain dan tidak merugikan diri sendiri, orang lain dan lingkungannya. Sebagaimana Sabda Nabi Muhammad SAW: *Al muslimu man salima al muslimin min yadi wa lisanihi*” Orang muslim adalah orang yang lidah dan tangannya tidak melukai dan merugikan orang lain. Hal ini berarti , seseorang tidak layak disebut muslim

jika tindakannya merugikan orang lain, menebar kebencian, membuat kerusakan, penjarahan, teror, menghancurkan lingkungan.²²

5. Peduli Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar kita. Dalam konteks ini lingkungan yang dimaksud ialah lingkungan yang berhubungan dengan sumber daya alam.²³

Islam adalah agama yang mengajarkan pada umatnya untuk selalu mencintai lingkungan untuk kemaslahatan bersama. Mencintai lingkungan adalah bagian dari spirit Islam sebagai *rahmatat lil allamin* atau agama pembawa berkah dan kesejahteraan umatnya. Karena pada dasarnya segala sumber daya alam ini adalah diciptakan untuk manusia.²⁴

Nilai cinta damai tercantum dalam RPP dan Silabus PAI terdapat pada tiga materi pelajaran. Hal ini menunjukkan nilai ini cukup memberikan pengaruh terhadap sikap siswa dalam mengelola lingkungan sekitar. Termasuk tatacara merawat, mengelola, dan menjaga kelangsungan hidup lingkungan.

Sikap peduli dengan lingkungan baik yang bersifat hidup seperti tumbuh-tumbuhan atau mati seperti udara tanah dan air. Sama nilainya dengan menjaga eksistensi manusia sebagai khalifatullah. Al-Baqarah ayat 30:” *Allah berfirman kepada para Malaikat bahwa sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah dibumi*”. Puasa di bulan ramadhan merupakan wahana untuk melakukan refleksi atas peran kita sebagai khalifah.

²² Tim Penulis Rumah Kitab, *Kumpulan Bahan Ajar Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Renebook, 2014), h. 64

²³ Sudarto P. Hadi, *Islam dan Lingkungan (Makalah Seminar Tentang Lingkungan, UNDIP Semarang*, (Semarang: UNDIP, 2013), h. 2

²⁴ *Ibid*, h. 65

Jika manusia lebih mencintai lingkungan maka bumi ini akan memberikan kesejahteraan bagi umatnya.²⁵

Kondisi inilah yang mengakibatkan munculnya bencana banjir, rob, tanah longsor dan musim yang tidak menentu, dampak inilah yang mengakibatkan kerugian besar dan nilainya tidak sebanding dengan hasil pembangunan yang hanya mengejar angka dan fisik.

Meskipun nilai pendidikan karakter peduli lingkungan ini hanya terdapat pada tiga materi pembelajaran. Akan tetapi pengaruhnya sangat kuat dalam membentuk kepedulian siswa terhadap kenyamanan dan keamanan lingkungan.

Membangun kesadaran peduli lingkungan merupakan bagian yang signifikan, karena hal itu menjadi salah satu nilai-nilai karakter. Mencintai lingkungan juga merupakan sikap mental yang diwujudkan dalam pembiasaan hidup bersih. Pada fakta tersebut menunjukkan bahwa penerapan nilai kebersihan di SMK Bina Banjarmasin cukup baik. Tidak ada yang menyatakan tidak pernah membuang sampah. pada saat melihat sampah berserakan, ruang kelas terlihat bersih, tidak terlihat sampah berserakan. Hal tersebut terlihat pada data pada tabel 17.

Jika memang menggali tingkat kesadaran siswa dalam menerapkan nilai kebersihan, hal tersebut dapat dilihat dari kebiasaan siswa dan Siswa juga menyatakan bahwa membuang sampah dengan kesadaran sendiri. Jika siswa membuang sampah karena terpaksa atau hanya untuk mendapatkan

²⁵ *Ibid*, h. 26

pujian, maka nilai keikhlasannya tidak ada lagi. Padahal setiap amal kebaikan akan mendapatkan pahala di sisi Allah SWT, meskipun hal yang terkecil.

Cara lain menanamkan cinta lingkungan di SMK Bina Banua Banjarmasin adalah kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah. Kerja bakti ini dilakukan dengan keterlibatan guru dan siswa. Biasanya kegiatan ini dilaksanakan satu bulan sekali.

Penulis telah menggali informasi tentang partisipasi aktif siswa dalam kegiatan kerja bakti. Dan berdasarkan hasil wawancara penulis yang terlihat pada tabel data 18. Menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan ikut kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah. Keterlibatan siswa dalam kerja bakti akan menumbuhkan rasa kesadaran bagi siswa. Di sisi lain, keterlibatan guru dalam kegiatan kerja bakti akan memberikan keteladanan bagi siswa. Sehingga terjadinya kerjasama yang harmonis antara guru dan siswa dalam menjaga lingkungan sekolah.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Paul Suparno bahwa kegiatan kerja bakti bukanlah merupakan sekedar tidak ada proses pembelajaran. Kerja bakti merupakan bagian dalam penanaman nilai kerjasama yang berkaitan dengan penghargaan terhadap lingkungan alam. Dalam kerja bakti tidak hanya kegiatan menyapu, dan membersihkan halaman, tetapi juga menanam tanaman yang ada di lingkungan hidup supaya tetap terjaga. Karena

lingkungan yang hijau juga membantu kesehatan lingkungan hidup manusia.²⁶

Siswa membuang sampah pada tempatnya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Memang, pada mulanya harus dipaksakan melalui tata tertib sekolah/kelas. Kemudian diawasi oleh guru piket/pengawas, diarahkan dan didorong oleh semua guru. Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu perilaku ini akhirnya menjadi kebiasaan. Hasilnya pun, SMK Bina Banua Banjarmasin menjadi bersih, asri dan nyaman.

²⁶ Paul Suparno, *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah (Suatu Tinjauan Umum)*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h. 76